

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian penjelasan (explanatory research). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian explanatory research digunakan untuk menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kenaikan tarif cukai hasil tembakau, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai pasar perusahaan. Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II, yaitu teori legitimasi, yang kemudian diuji secara empiris menggunakan data sekunder perusahaan.

Data penelitian disusun dalam bentuk data panel (pooled data), yaitu data lintas perusahaan dan lintas waktu yang dianalisis secara bersamaan menggunakan regresi linear berganda. Pendekatan pooled data dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan menggabungkan dimensi waktu dan individu dalam satu model analisis, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian dan tingkat analisis skripsi sarjana (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa BEI merupakan lembaga resmi yang menyediakan data pasar modal, laporan keuangan tahunan, dan informasi perusahaan publik yang dapat diakses secara terbuka serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Rohendi et al., 2020).

C. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang tersedia, terdapat 5 perusahaan pada subsektor tersebut selama periode pengamatan 2013–2024. Pemilihan subjek penelitian mempertimbangkan karakteristik industri rokok yang memiliki tingkat regulasi tinggi akibat kebijakan kenaikan tarif cukai hasil tembakau serta tuntutan penerapan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2013–2024.
3. Perusahaan yang memiliki data harga saham dan jumlah saham beredar.

4. Perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 1 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria karena tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sampel penelitian adalah 4 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 12 tahun (2013–2024), total observasi penelitian adalah 48 data ($4 \text{ perusahaan} \times 12 \text{ tahun}$).

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI	5 perusahaan
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode 2013–2024	1 perusahaan
5	Periode Penelitian	2013-2024
Total observasi penelitian (4 x 12)		48 observasi

Berdasarkan kriteria purposive sampling, dari 5 perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat 1 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan adalah 4 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 12 tahun (2013–2024), maka total data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 observasi. Jumlah observasi tersebut dinilai memadai untuk dilakukan analisis regresi linier berganda.

D. Definisi Operasional

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala	Sumber Data	Sumber Rujukan
Nilai Pasar Perusahaan (Y)	Dalam penelitian ini dihitung dari nilai pasar perusahaan lalu ditransformasikan ke Ln untuk menstabilkan data.	Lagoritma Natural (LN) (Harga Saham Penutupan $\times$ Jumlah Saham Beredar)	Rasio	Laporan tahunan dan data BEI	(Ghozali, 2021)
Komisaris Independen (X1)	Proporsi komisaris independen yang dihitung dari jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris.	Jumlah komisaris independen $\div$ total dewan komisaris	Rasio	Laporan tahunan perusahaan	(KNKG, 2021; OJK, 2020)
Komite Audit (X2)	Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pengawasan laporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan proses audit perusahaan.	Jumlah anggota komite audit dalam satu periode laporan tahunan.	Rasio	Laporan tahunan perusahaan	(Ghozali, 2021; KNKG, 2021)
Kepemilikan Manajerial (X3)	Persentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang terdiri dari direksi dan komisaris aktif.	Jumlah saham yang dimiliki manajemen $\div$ total saham beredar $\times$ 100%	Rasio	Laporan tahunan perusahaan	(Ghozali, 2021; Jensen & Meckling, 2022)
Kenaikan Tarif Cukai (X4)	Persentase kenaikan tarif cukai rokok yang ditetapkan pemerintah setiap tahun yang berpotensi memengaruhi biaya dan kinerja perusahaan.	Persentase perubahan tarif cukai hasil tembakau per tahun berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK).	Rasio	Data Kementerian Keuangan & laporan tahunan	(Ahsan et al., 2021; Kementerian Keuangan RI, 2021)
Corporate Social Responsibility (X5)	Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan sebagai bentuk strategi legitimasi perusahaan kepada masyarakat.	Jumlah item CSR yang diungkapkan $\div$ 91 item GRI. Indeks pengungkapan CSR berdasarkan 91 item Global Reporting Initiative (GRI)	Rasio	Laporan tahunan perusahaan	(Fatmawatie et al., 2022; Pandin et al., 2024)

Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) diukur menggunakan metode content analysis berdasarkan 91 item pengungkapan Global Reporting Initiative (GRI). Skor CSR diperoleh dengan memberikan nilai 1 apabila item diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan, kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan total 91 item untuk memperoleh indeks pengungkapan CSR.

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel penelitian agar dapat diukur dan dianalisis secara empiris (Ghozali, 2021).

1. Nilai Pasar Perusahaan (Y)

Nilai pasar perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, risiko, dan prospek perusahaan di masa depan yang tercermin dalam harga saham. Nilai pasar merupakan indikator penting karena terbentuk dari mekanisme pasar dan respons investor terhadap informasi yang tersedia di publik. Semakin tinggi nilai pasar perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Nguyen, 2025).

Dalam penelitian ini, nilai pasar perusahaan diukur menggunakan kapitalisasi pasar (market capitalization), yaitu hasil perkalian antara harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah saham beredar. Penggunaan kapitalisasi pasar dinilai tepat karena secara langsung mencerminkan nilai perusahaan berdasarkan penilaian pasar modal. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan data harga saham yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia.

Rumus:

$$\text{Nilai Pasar} = \text{Harga Saham Penutupan} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

2. Komisaris Independen (X1)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, sehingga mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Keberadaan komisaris independen menjadi salah satu indikator penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (KNKG, 2021; OJK, 2020).

Dalam perspektif Teori Legitimasi, keberadaan komisaris independen mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas guna memperoleh kepercayaan masyarakat dan investor. Pengawasan yang independen diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan serta meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata publik (Bitektine & Haack, 2022; Tilling & Tilt, 2022).

Komisaris independen dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan dengan rumus jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris. Data mengenai komposisi dewan komisaris diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan.

Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan komisaris}} \times 100\%$$

3. Komite Audit (X2)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Keberadaan komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan (OJK, 2020).

Dalam konteks Teori Legitimasi, komite audit menjadi salah satu mekanisme internal yang menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga kepercayaan publik melalui pengawasan yang efektif. Dengan adanya komite audit, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa kegiatan operasional dan pelaporan keuangannya dilakukan secara bertanggung jawab (Tilling & Tilt, 2022).

Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, yang mencerminkan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian internal.

4. Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, seperti direksi dan komisaris aktif. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mencerminkan adanya keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Nguyen, 2025; OECD, 2021).

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total saham beredar. Informasi mengenai kepemilikan saham manajemen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Berdasarkan penelusuran laporan tahunan perusahaan sampel, sebagian besar perusahaan sub sektor rokok tidak memiliki kepemilikan saham oleh manajemen. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan umumnya didominasi oleh pemegang saham pengendali, sementara manajemen berperan sebagai profesional. Oleh karena itu, nilai kepemilikan manajerial dalam penelitian ini banyak yang bernilai 0,00%, namun tetap relevan digunakan untuk melihat variasi tata kelola perusahaan yang terbatas.

5. Kenaikan Tarif Cukai (X4)

Kenaikan tarif cukai hasil tembakau merupakan kebijakan fiskal pemerintah yang bersifat eksternal bagi perusahaan rokok dan berpotensi memengaruhi struktur biaya produksi, harga jual, serta kinerja keuangan perusahaan. Kebijakan ini ditetapkan melalui Peraturan Menteri Keuangan dan menjadi salah satu bentuk tekanan regulasi terhadap industri tembakau (Kemenkeu, 2020).

Dalam penelitian ini, kenaikan tarif cukai diukur menggunakan persentase kenaikan tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) tahunan sesuai dengan kebijakan resmi pemerintah selama periode 2013–2024 yang dipublikasikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Penggunaan persentase kenaikan tarif cukai dipandang relevan karena mencerminkan besarnya tekanan regulasi yang dihadapi perusahaan rokok pada setiap periode pengamatan dan merupakan informasi publik yang dapat direspons oleh pasar modal.

6. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Dalam perspektif Teori Legitimasi, CSR dipandang sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan penerimaan sosial dari masyarakat (Bitektine & Haack, 2022; Tilling & Tilt, 2022).

Dalam penelitian ini, CSR diposisikan sebagai variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.

Pengungkapan CSR mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan reputasi, kepercayaan investor, serta legitimasi perusahaan di mata masyarakat (Ghozali, 2021).

Pengukuran CSR dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode content analysis berdasarkan 91 item pengungkapan Global Reporting Initiative (GRI Standards). Setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan diberi skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Selanjutnya, total skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah total item yaitu 91 untuk menghasilkan indeks pengungkapan CSR.

Rumus:

$$Indeks\ CSR = \frac{Jumlah\ Item\ yang\ Diungkapkan}{91}$$

E. Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah dokumen resmi yang relevan dengan penelitian, seperti laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan (Creswell, 2020; Saunders et al., 2024).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan, laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan

(sustainability report), data harga saham perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, serta dokumen peraturan pemerintah terkait tarif cukai hasil tembakau yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Data tersebut digunakan untuk mengukur variabel nilai pasar perusahaan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kenaikan tarif cukai, serta pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui tahapan sebagai berikut:

1. Seleksi data untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data selama periode penelitian.
2. Klasifikasi data berdasarkan masing-masing variabel penelitian.
3. Penyusunan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis.
4. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pendekatan data gabungan (pooled data). Sebelum dilakukan analisis regresi, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020).

Untuk membantu memenuhi asumsi klasik dan menstabilkan sebaran data, variabel dependen dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), yaitu nilai pasar perusahaan. Sementara itu, variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kenaikan tarif cukai hasil tembakau, serta Corporate Social Responsibility (CSR) tetap digunakan dalam bentuk aslinya karena telah memenuhi kriteria analisis.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

LnY = Nilai pasar perusahaan (dalam bentuk logaritma natural)

α (alpha) = Konstanta

β_1 – β_5 = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Komisaris independen

X_2 = Komite audit

X_3 = Kepemilikan manajerial

X_4 = Kenaikan tarif cukai hasil tembakau

X_5 = Corporate Social Responsibility (CSR)

ε (epsilon) = Error term (variabel pengganggu)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap nilai pasar perusahaan.
2. Uji F (simultan) untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.
3. Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai pasar perusahaan.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah hipotesis diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, dan hipotesis ditolak apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Seluruh proses pengolahan data dan pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak. Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

G. Uji Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta data harga saham perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan instrumen kuesioner, sehingga uji validitas dan uji reliabilitas tidak dilakukan.

Pengujian data dalam penelitian ini difokuskan pada uji asumsi klasik dan uji hipotesis, dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan

memenuhi asumsi statistik dan model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis serta menghasilkan estimasi yang tidak bias (Hair et al., 2021).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti (Ghozali, 2021)

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memahami distribusi data serta melihat pola umum dari variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kenaikan tarif cukai hasil tembakau, Corporate Social Responsibility (CSR), serta nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, statistik deskriptif memberikan gambaran awal sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut menggunakan regresi linier berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, data penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi residual yang normal merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi agar pengujian statistik, khususnya uji t dan uji F, dapat dilakukan secara valid.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov (K–S), dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Menurut (Hair et al., 2021), multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi sehingga mengganggu interpretasi hasil penelitian.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen. Menurut (Hair et al., 2021; Wooldridge, 2020), apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin–Watson (DW). Menurut (Hair et al., 2021; Wooldridge, 2020), model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Nilai Durbin–Watson kemudian

dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi.

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari komisararis independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kenaikan tarif cukai hasil tembakau, dan Corporate Social Responsibility (CSR). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

1) Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- b) Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak dan H_a diterima).

2) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

f. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut (Hair et al., 2021; Wooldridge, 2020), nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.